

**LINGGA BERHIAS PADMA AṢṬADALA**  
*Lingga Flowers in Padma Aṣṭadala*

**Nyoman Rema dan Nyoman Sunarya**

Balai Arkeologi Denpasar

Jl. Raya Sesetan No. 80 Denpasar 80223

Email: nyomanrema@yahoo.co.id; sunaryainyoman@gmail.com

Naskah diterima: 02-03-2015; direvisi: 30-03-2015; disetujui: 28-07-2015

**Abstract**

*Worship of Lord Siwa with medium lingga is very popular in Bali, evidenced by the large number of lingga on holy places in Bali, with various forms. The purpose of this study was to determine the form, function, and meaning of the lingga in the region. Results of this study are different forms of the lingga, which is spread over the area in Penebel District. However, as object of research is decorated with padma aṣṭadala lingga at Jambe Langu and Puseh Sunantaya Temple. The lingga is the lingga pseudo lingga consisting of Siwabhaga, rectangular pedestal decorated with padma aṣṭadala. Lingga is used as a medium of worship of Lord Siwa to invoke safety. Lingga is meaningful as a symbol of inner purity, creation and freedom.*

*Keywords: lingga, padma aṣṭadala, form, function, meaning.*

**Abstrak**

*Pemujaan Dewa Siwa dengan media lingga sangat populer di Bali, dibuktikan dengan banyaknya jumlah lingga pada tempat-tempat suci di Bali, dengan berbagai bentuk. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan makna lingga di kawasan tersebut. Hasil penelitian ini berupa berbagai bentuk lingga, yang tersebar di kawasan Kecamatan Penebel. Namun, yang dijadikan objek penelitian adalah lingga yang berhiaskan padma aṣṭadala di Pura Jambe Langu dan Pura Puseh Sunantaya. Lingga tersebut adalah lingga semu yang terdiri atas Siwabhaga, lapik segi empat yang berhiaskan padma aṣṭadala. Lingga ini digunakan sebagai media pemujaan kepada Dewa Siwa untuk memohon keselamatan. Lingga ini bermakna sebagai simbol kesucian batin, penciptaan dan kebebasan.*

*Kata Kunci: lingga, padma aṣṭadala, bentuk, fungsi, makna.*

**PENDAHULUAN**

Pemujaan kepada Dewa Siwa melalui Śiwalingga sangat populer di India, demikian pula di Indonesia di masa yang silam, banyak peninggalan purbakala berupa *Saila lingga* atau lingga dari batu, bahkan dari permata. Di Bali banyak ditemukan tinggalan arkeologi berupa lingga, yang juga dibuat dalam bentuk upacara terdapat bentuk sesajen atau *upakara* yang disebut *Déwa-déwi* sebagai penggambaran sebuah lingga (Titib 2003, 267). Penelitian sebelumnya tentang lingga di Bali telah

dilakukan, diantaranya di Gunung Panulisan menemukan beberapa lingga, yakni lingga yang hanya terdiri atas *Śiwabhaga*, ada juga yang terdiri atas tiga bagian yakni *Brāhmabhaga*, *Wiṣṇubhaga*, dan *Śiwabhaga*. Dari penelitian tersebut, terdapat suatu temuan yang unik, berupa lingga dobel yaitu sepasang lingga yang dipahatkan di atas satu lapik padma ganda dan menempel pada sandaran. Selain itu terdapat juga lingga yang terdiri atas dua bagian yang sering disebut sebagai lingga semu, serta lingga semu dobel yang di belakangnya terdapat

inskrripsi yang berbunyi: *i śaka 996 bulan jyēsta śukla trayodaśi pasar bijamanggala*. Artinya; pada tahun Saka 996, bulan Jyesta, paro terang, tanggal 13 pada hari pasar Wijayamanggala (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 1994, 19-20).

Penelitian di Pura Goa Gajah menemukan *tri lingga*, yakni lingga yang dibuat berjejer tiga dalam satu lapik. Lingga tersebut dibuat dari batu padas, terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian bulatan, bagian yang terdiri atas delapan lingga kecil dan bagian segi empat. Lingga bagian kiri dan kanan berhiaskan *karawiṣṭa* sedangkan yang ditengah tidak terdapat hiasan tersebut. Lingga ini dikaitkan dengan pemujaan kepada Dewa Siwa dalam aspeknya secara vertikal, yakni *Śiwa*, *Sadaśiwa* dan *Paramaśiwa* (Suantika 1989, 42; Badra 1997, 56).

Penelitian di Pura Puseh Kangin Desa Carangsari, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, menemukan sebuah lingga yang memiliki pahatan tiga tokoh dewa pada bagian depannya, disebut *tri mukha lingga*. Lingga ini oleh Suantika disebut dengan *Tri Mūrti Lingga*, terbuat dari tanah liat yang dikeraskan. Lingga ini berbentuk silindris yang terdiri atas tiga bagian dengan puncaknya berbentuk bulatan. Bagian yang paling bawah memiliki hiasan berupa pahatan delapan kelopak padma dan bagian tengah memiliki relief tiga tokoh dewa. Tokoh dewa yang di tengah memiliki posisi paling tinggi dibandingkan dengan tokoh dewa di sebelah kiri dan kanannya, bagian puncaknya juga berupa bulatan yang lebih kecil, polos, tanpa hiasan. Tokoh dewa yang ditengah dipahatkan dalam posisi berdiri, sedangkan dua tokoh pengapitnya dipahatkan dengan sikap duduk bersimpuh (Suantika 2013, 141, 160).

*Muka lingga* sangat langka di Bali, sampai saat ini baru dua buah ditemukan yaitu di Pura Pegening dan di Pura Penataran Panglan Dewa, Pejeng, Gianyar. *Mukha lingga* baik konsep maupun bentuk merupakan pengaruh India. Dalam perkembangannya di Indonesia, khususnya di Bali, Dewa Siwa dianggap dewa tertinggi dan menguasai seluruh arah mata angin

seperti bentuk *mukha lingga* di Pura Pegening dengan relief delapan Dewa Siwa Mahadewa berfungsi sebagai sarana pemujaan kepada Dewa Siwa dengan delapan manifestasinya yang menguasai arah mata angin. Dengan pertimbangan tersebut *mukha lingga* yang ada di Pura Puseh Kanginan Carangsari diduga menggambarkan dewa utama dalam mitologi Hindu yaitu *Tri Mūrti* (Suantika 2013, 161). Pertimbangan itu mengarahkan pemikirannya Suantika, sehingga *mukha lingga* tersebut disebut sebagai *Tri Mūrti Lingga* (Suantika 2013, 162). Lukisan Dewa Siwa pada sebuah lingga juga dihubungkan dengan bangunan suci. Apabila sebuah bangunan suci pusat hanya memiliki satu pintu masuk di bagian timur, maka akan dilukiskan satu muka Dewa Siwa pada bagian depan lingga searah pintu masuk. Apabila bangunan itu memiliki dua pintu masuk di arah timur dan barat, maka dilukiskan dua mukha Dewa Siwa di bagian depan dan belakang (Rao dalam Suantika 2013, 161).

Penelitian lingga juga dilaksanakan di Kecamatan Penebel, yakni di Pura Jambe Langu, Pura Puseh Babahan, Pura Besi Kalung, yang berada di Desa Babahan. Pura Puseh Sunantaya, Pura Puseh Bale Agung, yang berada di Desa Penebel. Pura Puseh Bale Agung Yeh Panes Belulang, Pura Puseh Batu Aya Paselatan, Pura Luhur Batu Panes, yang berada di Desa Mangesta.

Lingga di Pura Jambe Langu, berstana pada tahta batu atau bebatuan yang disebut Palinggih Ageng, merupakan palinggih utama di Pura Jambe Langu, terdapat sebuah lingga sebagai media pemujaan kepada Dewa Siwa. Lingga ini terdiri atas dua bagian yakni berbentuk bulatan dan bagian bawahnya berbentuk segi empat behiaskah bunga padma dengan delapan helai kelopak bunga. Lingga di Pura Puseh, Babahan pada Palinggih Pesimpangan Sad Khayangan Jagad Bali, terdapat 3 buah lingga yoni, lengkap dengan ceratnya. Pada Palinggih Ratu Gede Desa terdapat 3 buah lingga, 3 buah lingga kembar dengan ukuran yang lebih kecil dari lingga yang lain, yang diletakkan di depan

masing-masing lingga. Pelinggih Ratu Pande: terdapat 2 buah lingga dan 1 fragmen.

Lingga di Pura Besi Kalung berstana pada pelinggih utama berada pada halaman jeroan. Pelinggih utama disebut sebagai pelinggih Ageng berupa bebatuan 3 tingkat, menghadap ke arah selatan dengan lingga pada puncaknya dan beberapa batu alam. Lingga ini berhiaskan bulatan-bulatan menyerupai rantai pada bagian bulatannya. Lingga ini tidak dapat diamati secara langsung karena posisinya tinggi di atas tahta batu atau bebatuan dan terbungkus kain. Hal inilah yang menjadi awal penyebutan pura ini sebagai Pura Besi Kalung. Pelinggih ini merupakan tempat pemujaan manifestasi Tuhan sebagai Siwa Geni Pasupati. Aktivitas keagamaan yang berkaitan dengan pertanian dilakukan oleh 16 subak di Pura Besi Kalung, upacara itu diantaranya adalah *magpag toya*, *nangluk mraṇa* dan upacara tertentu bila sawah terserang hama.

Lingga di Pura Puseh Sunantaya berstana pada pelinggih utama yang disebut pelinggih *Pasarén*, di mana disimpan beberapa buah lingga, lingga yoni. Lingga Yoni: bagian lingganya terdiri dari *tri bagha*. *Brāhmabhaga* berbentuk segi empat, *Wiṣṇubhaga* berbentuk oktagon dan *Śiwabhagha* berbentuk bulatan, sedangkan yoni berbentuk segi empat. Lingga dengan lapik padma ganda di atas yoni. lingga telah pecah dan aus. Lingga yang terdiri atas bagian *Śiwabhagha* sebanyak 5 buah. Lingga yang diletakkan di atas kemuncak bangunan, dengan yoni dibawahnya. Pura ini berkaitan dengan upacara *nangluk mraṇa* yang dilakukan oleh masyarakat Sunantaya. Sedangkan penyungsong pengarep, yaitu keturunan dari Arya Damar memfungsikan pura ini untuk memohon tirta pemuput karya dan pemujaan leluhur.

Lingga di Pura Puseh Bale Agung, Penebel berstana pada *Palinggah Puseh* merupakan pelinggih utama, berbentuk *bebatuan* atau tahta batu yang telah diganti dengan bahan baru namun dengan bentuk yang menyamai bentuk aslinya, pada bagian atasnya terdapat

2 buah yoni lengkap dengan ceratnya. Di atas masing-masing yoni ini diletakkan komponen bangunan, dan 1 buah lingga distanakan di antara dua buah yoni, karena letaknya tinggi dan berada di atas bebatuan, sehingga tidak dapat diamati secara detail. Lingga di Pura Puseh Bale Agung Yeh Panes Belulang, Mangesta berada pada halaman jeroan berbentuk tahta batu atau *bebatuan*, yang telah dipugar. Di pura ini masyarakat melaksanakan upacara *pacaruan* menggunakan sapi setiap 2 tahun sekali, saat hari raya *Pangrupukan* yakni sehari sebelum hari raya Nyepi. Berkaitan dengan aktivitas pertanian, masyarakat melaksanakan upacara di pura ini pada saat musim tanam, terutama setelah padi mulai berbulir. Pada saat itu masyarakat meminta sarana upacara berupa minyak yang disebarkan di persawahan melalui saluran air atau *andung*. Tinggalan lainnya adalah lingga, yang terdiri dari bulatannya saja yang ditempatkan pada pelinggih pesimpangan pura luhur batu panes.

Lingga di Pura Puseh Batu Aya Paselatan, Mangesta berstana pada halaman jeroan terdapat sebuah tahta batu yang cukup besar, terdapat tinggalan arkeologi berupa 2 buah lingga, 1 buah lingga yoni, arca nandi, 2 buah komponen bangunan. Tinggalan ini diletakkan berjejer dari barat ke timur, yakni: 1). Lingga ini diletakkan diatas komponen bangunan, bahan andesit, kondisi utuh. Hanya berupa bagian bulatan saja, terdapat hiasan berupa *tri nétra*. 2). Lingga yoni: yoni berbentuk segi empat lengkap dengan ceratnya, letakkan menghadap ke utara. bahan andesit. Lingga diletakkan diatas yoni, yoni terdiri dari segi delapan dan bulatan dengan hiasan garis pada lingganya. 3). Lingga 2; lingga ini berdiri dengan posisi agak miring ke kiri. Kondisi utuh, bahan andesit. Tinggalan berupa dua buah lingga dan sebuah yoni difungsikan sebagai pelinggih dari Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa yang lazim disebut *Tri Mūrti*. Pura ini merupakan *pasimpangan* Pucak Petali dan Watu Karu saat melakukan *pasiraman* ke Pura Penaringan, juga saat melakukan *paneduh nanggluk mraṇa*. Pura

ini juga diyakini merupakan titik pertemuan empat arah dari desa Mangesta. Lingga di Pura Luhur Batu Panes, Mangesta pada pelinggih utamanya berupa tahta batu atau *bebaturan*, yang saat ini telah direnovasi dengan semen namun tidak meninggalkan bentuk aslinya. Menurut informasi dari pemangku, di atas *bebaturan* pada *palinggih* utama terdapat dua buah lingga yang telah ditanam, sehingga tidak diketahui bagaimana bentuknya. Di pura ini dipuja manifestasi Tuhan dalam wujud *Tri Mūrti*.

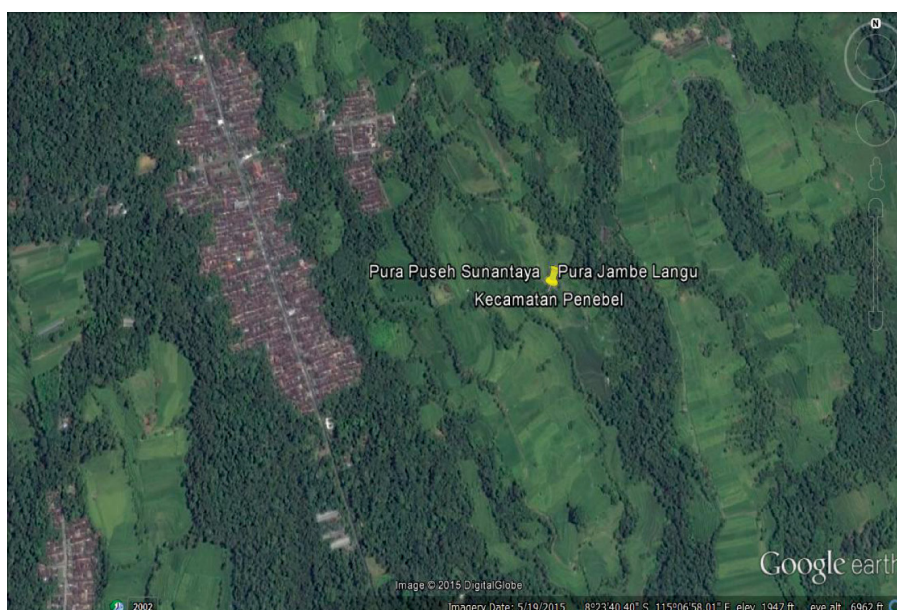
Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kawasan Penebel, terdapat tinggalan arkeologi berupa lingga dengan bentuk yang beragam. Secara umum dapat dibedakan menjadi; lingga yang hanya terdiri atas *Śiwabhaga* dengan dasarnya yang disebut lingga semu; lingga yang terdiri atas *tri bhaga*: *Brāhmabhaga*, *Wiṣṇubhaga*, dan *Śiwabhaga*; lingga semu dobel, lingga *tri bhaga* tanpa yoni; lingga *tribhaga* dengan yoni; dan lingga semu dengan lapik padma, serta lingga dengan hiasan padmaganda dengan batu segi empat sebagai penyangga di bawahnya. Dari berbagai temuan arkeologi berupa lingga di kawasan Penebel tersebut yang menarik adalah temuan lingga yang memiliki hiasan dan lapik padma, karena berbeda dengan temuan lingga lainnya di kawasan tersebut. Penggunaan hiasan bunga padma pada lingga, tentu memiliki makna, yang selanjutnya dikaji dalam penelitian ini. Permasalahan yang dibahas adalah bagaimana bentuk, fungsi, dan makna lingga yang berhiaskan padma di kawasan tersebut. Secara umum penelitian ini adalah untuk mengetahui religi masyarakat di kawasan Penebel. Secara khusus untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan makna lingga yang berhiaskan padma. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk kepentingan arkeologi dalam usaha membangun rekonstruksi kehidupan religi masyarakat Penebel masa silam serta secara praktis diharapkan dapat dijadikan referensi untuk mengenal tinggalan budayanya berupa lingga.

Penggunaan lingga sebagai media pemujaan, didasarkan atas adanya getaran jiwa, berkaitan dengan kepercayaan terhadap bentuk dunia, alam gaib, hidup dan mati, dan lain sebagainya merupakan manifestasi Tuhan, sebagai wujud Dewa Siwa. Atas getaran tersebut mereka melakukan ritus keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib. Lingga adalah suatu simbol yang didalamnya terdapat konsep kepercayaan akan Dewa Tertinggi, pencipta alam semesta beserta segala isinya, penjaga ketertiban alam, dan ahlak (Koentjaraningrat 2005, 200-202). Lingga dalam konteks ini, dilihat sebagai tanda. Tanda memiliki fungsi membuat sesuatu menjadi efisien, baik dalam berkomunikasi dengan orang lain, maupun dalam pemikiran dan memahami dunia. Sifat representatif dari tanda berupa lingga mempunyai hubungan langsung dengan sifat interpretatif, karena pada kata lingga, terlihat adanya media pemujaan, simbol kosmos, simbol Tuhan yang dapat mencerahkan pikiran dalam mencapai kebebasan. Hal ini juga menunjukkan bahwa hasil sebuah interpretasi adalah timbulnya tanda baru pada orang yang menginterpretasikannya. Lingga adalah tanda-tanda ikonis yang penggambarannya bersandar pada suatu persamaan dengan sesuatu yang telah dikenal, yang dapat membantu dengan cepat pengolahan suatu informasi. Pierce menyebut suatu tanda yang bernilai, terkadang mendapatkan penilaian yang sama atau terkadang lebih tinggi perkembangannya yang muncul dalam benak orang yang menginterpretasikannya (Zoest 1993, 26-28). Itulah sebabnya dalam memahami lingga di Penebel sebagai tanda, setelah melalui proses internalisasi dari apa yang diungkapkan masyarakat Penebel, kemudian dieksternalisasi berupa ungkapan bahasa atau kata sebagai penanda. Penanda ini menjadi petanda yang akan diinterpretasikan dan dimaknai, sebagai pemandu dalam perilakunya memperlakukan lingga. Dengan demikian akan didapatkan makna pemujaan lingga di kawasan tersebut.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan bentuk, fungsi, dan makna terhadap lingga yang dijadikan sarana pemujaan di Pura Jambe Langu dan Pura Puseh Sunantaya. Pura Jambe Langu terletak di Dusun Bolangan, Desa Babahan, Kecamatan Penebel Tabanan, secara astronomi terletak pada LS  $8^{\circ} 23' 17.2''$  BT,  $115^{\circ} 09' 16.8''$  dengan ketinggian 490 mdpl. Pura Puseh Sunantaya atau Pura Luhur Kawuh Sunantaya, terletak di Dusun Sunantaya, Desa/Kelurahan Penebel, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Secara astronomi berada pada koordinat  $8^{\circ} 25' 10.51''$  LS,  $115^{\circ} 9' 11.80''$  BT, terletak pada ketinggian 14 mdpl (gambar 1).

Istilah ikonografi atau *iconographi* berasal dari kata *icon* dan *graphoo*. *Icon* berasal dari kata *eicon* dalam bahasa Yunani Kuno, yang berarti bayangan, potret, gambar sedangkan *graphoo* mempunyai arti menulis dan memerinci. Dengan demikian ikonografi dapat diartikan sebagai rincian ciri-ciri suatu benda yang menggambarkan tokoh dewa atau orang suci, atau simbol-simbol keagamaan tertentu dalam bentuk lukisan, relief, mosaik, arca, atau benda lainnya. Dalam arti khusus yang menjadi objek studi ikonografi adalah pahatan tiga dimensi atau arca dan dua dimensi atau relief. Ikonografi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pahatan tiga dimensi berupa lingga dengan hiasan padma. Studi



**Gambar 1.** Peta Lokasi Pura Jambe Langu dan Pura Puseh Sunantaya, Kecamatan Penebel, Tabanan.  
(Sumber: Google earth)

Data primer penelitian ini adalah data lapangan melalui observasi langsung dengan hasil berupa lingga. Data Sekunder penelitian ini diperoleh dari perpustakaan, berupa buku-buku, dan jurnal penelitian. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis secara ikonografi, dengan pendekatan bentuk, fungsi, dan makna, dalam kerangka mempersatukan sudut pandang, visi, dan paradigma keilmuan. Di pihak lain, mengorganisasikan data dengan cara-cara pengolahannya (Ratna 2005, 139).

ikonografi secara intensif dapat mengungkapkan perubahan-perubahan yang selalu terjadi pada aktivitas pemujaan, di samping mengungkapkan makna pemujaan. Objek ikonografi juga dapat diteliti dari segi artistikanya, karena objek tersebut merupakan hasil karya seni yang bernilai tinggi dan dapat menunjukkan seberapa tinggi cita rasa seni suatu masyarakat. Analisis ikonografi diawali dengan analisis morfologi, yaitu mendeskripsi ikon yang terdiri dari uraian asal, letak, bentuk, yang dilengkapi gambar.



Hasil deskripsi tersebut digunakan sebagai data untuk siap diolah dalam analisis lanjutan sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian hasilnya diinterpretasikan. Kesimpulan yang diperoleh merupakan jawaban atau pemecahan dari masalah yang dirumuskan dalam penelitian (Puslitbangarkenas 2008, 101). Setelah dianalisis, kemudian ditarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk

Tipologi lingga ada berbagai jenis, yakni lingga semu yang hanya terdiri atas bulatan yang disebut *Śiwabhaga* dan segi empat sebagai lapik. Lingga yang terdiri atas tiga bagian yakni bagian bulatan yang juga disebut *Śiwabhaga*, dibawahnya bagian persegi delapan disebut *Wisnubhaga*, dan dibawahnya segi empat disebut *Wisnubhaga*. Selain itu, umumnya lingga memiliki pasangan berupa yoni dibawahnya sebagai dasar.

Soebadio menjelaskan bahwa lingga disebut pula sebagai *Sang Hyang Lingga Pranala*, dengan bagian *Brahma* dan *Wisnubhaga* disebut *Pranala*, sedangkan *Śiwabhaga* disebut lingga. Istilah *pranala* disebut *linggotpada* dalam teks *Śiwa Siddhanta*. *Linggotpada* artinya kaki atau dasar yang menampilkan lingga dan dilengkapi dengan sebuah saluran untuk menyalurkan air persembahan yang dipercikkan di atas lingga. Ketika lingga dan kakinya berpasangan, disebut dengan istilah *lingga-pranala*, yaitu seluruh konstruksi yang meliputi kaki dan lingga, yakni lingga-yoni. *Pranala*, *nala*, *pranalaka* dalam bahasa Sanskerta berarti saluran air, yang dibuat atau dipahatkan pada kaki lingga, yaitu yoni, yang mendasari lingga. *Lingga Pranala* ini berkaitan dengan tiga serangkai atau *Tri Puruśa* yakni Brama, Wisnu, dan Siwa dengan Siwa sebagai Dewa Utama dibidang kelepasan atau kemerdekaan hakiki. Siwa disebut lingga sedangkan Brahma dan Wisnu bersama-sama diberi nama *Pranala*. Ini berarti bahwa Brahma dan Wisnu dianggap sebagai dasar, yaitu yoni bagi lingga. *Pranala* disamakan dengan tempat kelahiran atau tempat sesuatu timbul (Soebadio



**Gambar 2.** Lingga di Pura Jambe Langu.  
(Sumber: Balai Arkeologi Denpasar)

1985, 39, 41). Sedangkan *padma aṣṭadala* yang terdapat di bawah *Brahmabhaga* mencerminkan manifestasi Siwa yang menghadap ke delapan arah penjurur mata angin (Dwijendra 2008, 17-18). Lingga dan yoni atau lingga dan *pranala* merupakan struktur dualistik dari sebuah bentuk lingga-yoni, yakni bersatunya langit dan bumi, lingga dengan yoni, hidup-mati, aksara YANG dengan ING, penyatuannya berwujud ONG yakni lingga itu sendiri (Stuart-Fox 2010, 103).

Lingga di Pura Jambe Langu, distanakan pada tahta batu atau *bebaturan* yang disebut *Palinggih Ageng*, merupakan *palinggih* utama di pura tersebut (gambar 2). Lingga ini terdiri atas bagian-bagian, yakni bagian atas berbentuk bulatan, kemudian segi empat, dibawahnya



**Gambar 3.** Lingga di Pura Puseh Sunantaya.  
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

berhiaskan bunga padma dengan delapan helai kelopak atau *padma aṣṭadala*. Lingga ini terbuat dari batu padas, dengan teknik pahat, yang kondisinya masih baik dan utuh. Palinggih tempat distanakannya lingga ini masih asli, karena sikap masyarakat yang peduli terhadap kelestariannya.

Lingga Pura Puseh Sunantaya distanakan pada *palinggih* utama disebut *Palinggih Pasarén* (gambar 3). Lingga ini terdiri atas bagian-bagian; bagian atas berbentuk bulatan, dibawahnya segi empat, dan dibawahnya terdapat hiasan padma ganda dengan delapan helai daun bunga atau *padma aṣṭadala*. Lingga ini dimasukkan ke dalam batu penyangga berbentuk segi empat, terbuat dari batu padas, dengan teknik pahat yang kondisinya telah pecah dan aus.

Jadi berdasarkan uraian bentuk di atas, memperhatikan lingga yang terdapat di Pura Jambe Langu terdiri atas bagian lingga berbentuk bulatan, segi empat, *padma aṣṭadala* dan penopang dibawahnya, sebagai *pranala*. Sedangkan lingga di Pura Puseh Sunantaya terdiri atas lingga berbentuk bulatan, segi empat, Padma astadala, penopang segi empat sebagai *pranala*. Penopang lingga di Pura Jambe Langu sangat sederhana, dari batu alam, bentuknya tidak beraturan. Sedangkan penopang lingga di Pura Puseh Sunantaya telah dibuat halus berbentuk segi empat, memiliki motif, memiliki lubang tempat dimasukkannya lingga bagian *padma aṣṭadala* ganda. Hanya saja keduanya penopang tersebut, tidak seperti yoni pada umumnya yang memiliki cerat, dan bibir lonjong tempat mengalirkan air persembahan.

### **Fungsi Media Pemujaan**

Lingga merupakan sarana pemujaan yang ditujukan kepada Dewa Siwa dan manifestasi-Nya, sebagai pelebur dan pemberi kebebasan (Soebadio 1985, 39, 41). Harapan yang paling penting melalui pemujaan lingga adalah mencapai Siwa yang tanpa wujud (Sivananda 2006, 133-135). Pemujaan *Sadaśiwalingga*

dengan penuh keyakinan melalui mantra-mantra pujaannya akan mencapai tempat kediaman tertinggi Siwa dan menikmati kebahagiaan dengan Siwa selamanya. Dengan mengulang-ulang atau mendengar *Sarwalingga-stawa* akan memperoleh anak, kekayaan, kelimpahan, *bhakti*, *bhukti* dan *mukti*. Pemujaan lingga juga berguna menghancurkan keinginan, dan membinasakan kesombongan, meningkatkan kekuatan pikiran dan menyalakan sinar *wiweka* atau akal budi, serta menghancurkan sejumlah besar dosa-dosa (Sivananda 2006, 6-9, 24). Pemujaan kepada Siwa akan mendekatkan dirinya kepada Siwa, berbagai *karma* dalam dirinya akan terkendalikan, dan penyembah akan masuk ke *Śiwa Loka*. Jika elemen halus telah terkendalikan, maka pemuja akan mengalami kedekatan dengan Siwa, kemudian ia akan mencapai kesamaan dengan Siwa dalam hal atribut dan kegiatan. Jika penyembah telah mencapai anugerah tertinggi, maka kecerdasan kosmik atau *budhi* akan di bawah kendali. Dalam keadaan demikian penyembah telah sama dengan Siwa dan secara perlahan akan mampu mengendalikan *prakreti*. Dalam keadaan demikian pemuja Siwa melalui *Siwalinggam* akan mencapai kebebasan (Sanjaya 2010, 125)

Secara umum pemujaan lingga di kawasan Kecamatan Penebel berkaitan dengan fungsi untuk memohon keselamatan, ditujukan kepada Dewa Siwa dengan berbagai nama-Nya seperti Dewa Śiwa Gni Paśupati, *Tri Mūrti*, serta sebagai suatu wujud penyatuan Śiwa-Śakti, unsur *Cétana-Acétana*, Langit-Bumi, *Puruśa-Pradana*, *Rwa Bhinéda*, *Ardhanaréśwari*, *Śiwa-Sadaśiwa-Paramaśiwa*. Aktivitas yang terkait dengan pemujaan lingga di kawasan Penebel seperti memohon air suci dengan cara membasuh lingga. Air basuhannya dibagikan kepada masyarakat, kemudian dipercikkan pada diri dan sawahnya sebagai penolak gangguan hama dalam upacara *nangluk mrana* dan keselamatan petani, tanaman dan lingkungannya, yang digerakkan oleh organisasi *sekaa* baik yang ada pada suatu pura, maupun subak. Khusus mengenai fungsi lingga

di Pura Jambe Langu, sebagai sarana memuja Dewa Siwa juga untuk memohon keselamatan diri, dan kebahagiaan lahir-batin, serta secara khusus terkait dengan aktivitasnya sebagai petani. Demikian juga dengan pemujaan lingga di Pura Puseh Sunantaya untuk mengendalikan hama-penyakit yang mengganggu pertanian dan petani serta lingkungan, yang menghalangi kesempatannya meraih kebahagiaan lahir-batin, bahkan bagi *peñungsung pengarep*, yaitu keturunan dari Arya Damar menggunakan media ini untuk memohon *tirta pamuput karya* dalam pemujaan leluhur.

### Makna Penyatuan

Lingga merupakan simbol kekuatan kemakmuran, tanda penciptaan, penyebab konsentrasi pikiran, Ia adalah wujud tunggal dan tanpa wujud. *Śiwalingga* atau *Sadaśiwa* adalah manifestasi dari cahaya kesadaran. Ia adalah sumber dari segala ciptaan baik bergerak maupun tidak bergerak, Ia juga adalah penyebab dari semuanya, Ia juga adalah tempat bersatunya semua dunia, Ia juga adalah penyebab dari dunia ini. Penopang atau *Pitham* adalah *Prakerti* atau Parwati dan Lingga adalah *Cinmaya Puruśa*, cahaya sinar yang menyinari sendiri. Persatuan dari *Prakerti* atau Parwati dengan *Purusa* atau *Śiwalingga* adalah sebab dari dunia. Ini menjelaskan persatuan spiritual abadi atas Prinsip Śiwa dan Śakti, asal dari fenomena keragaman, menyimbolkan penciptaan alam oleh Śiwa dalam hubungan dengan Śakti atau kekuatan-Nya (Sivananda 2006, 133-135).

Lingga-yoni atau *Lingga Pranala* merupakan simbol *puruśa* dan *pradana*. Penyatuan ini dianggap sebagai lambang penciptaan atau kesuburan. Benda ini melambangkan kesatuan Siwa dengan saktinya Parwati. Dewa Siwa dianggap dewa penguasa dan keselamatan kehidupan, kesuburan dan kematian. Saktinya Dewi Parwati dianggap sebagai dewi kesuburan terhadap sawah dan ladang (Ardika *et al.* 2013, 238-239). Siwa sebagai *puruśa* adalah gunung, Gunung

Agung, Lingga, Pasupati, ayah dari semua kemanusiaan, semua simbol *pallus*. Sebagai *pradana* adalah Uma, ibu semua alam, Giri Putri, Dewi Pegunungan, Dewi Gangga dan Dewi Danu, dewa-dewa sungai dan danau. Manifestasi *pradana* atau perempuan ini atau *śakti*, dianggap oleh orang awam sebagai istri harfiahnya, tetapi kaum terpelajar menafsirkan para istri ini, dan hubungan perkawinan mereka sebagai dua asas abadi: lelaki dan perempuan, semangat dan materi (Covarrubias 2013, 322).

### Penciptaan

Penciptaan alam semesta diawali dengan adanya sebuah titik utama kemudian menyebar sempurna secara seimbang ke empat arah mata angin, yaitu utara, timur, selatan, dan barat. Keempat arah mata angin ini dijadikan sebagai orientasi berbagai aktivitas ritual keagamaan Hindu-Budha. Ilustrasi proses penciptaan ini juga dipersonifikasikan sebagai perwujudan sosok Dewa Brahma yang memiliki empat kepala yang menghadap ke empat arah tersebut. Dewa Brahma juga sebagai titik sentral alam semesta, yakni Gunung Meru (Paramadhyaksa 2014, 146, 147). Dalam kaitannya dengan lingga sebagai sarana pemujaan sekaligus sebagai simbol alam semesta, pada bagian bawahnya terdapat bagian yang berbentuk persegi empat yang disebut dengan *Brahmabhaga*, juga menyiratkan hal yang sama sebagai simbol penciptaan alam semesta, dengan segala isinya.

### Etos Kerja

*Padma* artinya bunga teratai, batin, atau pusat (Dwijendra 2008, 9). *Padma* merupakan simbol kesucian, dapat dilihat dari kehidupannya yakni, akarnya ada dalam lumpur, daunnya di air dan bunganya di atas air. Hal ini menandakan bahwa teratai adalah tumbuhan yang menjangkau tiga *loka* atau alam, yakni *Bhūr Loka* atau alam bawah, *Bwah Loka* atau alam tengah, dan *Swah Loka* atau alam atas. Teratai merupakan simbol kehidupan yang indah sebagai hasil perjuangan yang sulit dan melalui proses yang berlumpur-lumpur.



Namun, akhirnya berhasil secara indah dan harum sehingga dikagumi manusia, bahkan para dewa. Gagasan ini dapat dipandang sebagai etos kerja bunga teratai, yakni kerja keras dan tidak hanya melihat hasilnya yang indah, tetapi juga prosesnya yang penuh perjuangan. Bunga teratai lambang kesempurnaan, pengetahuan, spiritual, kekuatan, dan pelepasan diri dari keduniawian. Bunga teratai hidup dilumpur, namun bunganya tetap bersih. Demikian pula dengan orang yang tinggi pengetahuan spiritualnya tidak akan terpengaruh oleh hal-hal keduniawian (Atmaja 2014, 44).

### Kesucian Batin

Bunga teratai adalah rajanya bunga sehingga dipilih sebagai simbol yang tepat menggambarkan stana kesucian, dan keagungan *Hyang Widhi*. Hal ini didasarkan atas alasan bahwa helai daun bunganya berjumlah delapan, sesuai dengan manifestasi *Hyang Widhi*, pada delapan penjuru mata angin atau *asta aiśwarya*. Delapan arah mata angin yang dimaksud adalah: timur atau *pūrwa* sebagai Dewa Iswara, tenggara atau *agnéya* sebagai Dewa Mahesora, selatan atau *dakṣina* sebagai Dewa Brahma, baratdaya atau *nairitya* sebagai Dewa Rudra, barat atau *paścima* sebagai Dewa Mahadewa, barat laut atau *wayabya* sebagai Dewa Sangkara, utara atau *uttara* sebagai Dewa Wisnu dan timur laut atau *airsanya* sebagai Dewa Sambhu. Puncak mahkota berupa sari bunga menggambarkan simbol kedudukan *Sang Hyang Widhi* secara vertikal dalam manifestasi sebagai, Siwa pada *adisthāsana*/dasar, *Sadasiwa* pada *madhyāsana*/tengah dan *Paramasiwa* pada *agrāsana*/puncak; bunga teratai hidup di tiga alam, akarnya menancap di tanah/lumpur disebut *pratiwi*, batangnya di air disebut *apah*, daun dan bunganya berada di atas air/udara disebut *akāśa*. *Ida Sang Hyang Widhi* bertahta di atas tiga alam ini, sebagai penguasa *Tri Bhūwana* yaitu alam *Bhūr*, *Bwah* dan *Swah*. Sehingga bunga teratai adalah simbol dari *Tri Bhūwana*; Bunga Teratai hidup di air, tetapi

tidak basah oleh air sehingga bunga teratai sangat tepat dipakai sebagai perlambang kesucian, seperti *Sang Hyang Widhi* walaupun sebagai pencipta alam ini, namun lepas dari keterikatan duniawi; bunga teratai merupakan sarana utama dalam upacara-upacara *Pañca Yajña*, dan dipergunakan oleh para pandita ketika melakukan *Sūryya Séwana* (Dwijendra 2008, 17-18).

### KESIMPULAN

Lingga yang terdapat di Pura Jambe Langu dan Pura Puseh Sunantaya, berdasarkan bentuknya terdiri atas bagian bulatan, segi empat, berhias *padma aṣṭadala*, dengan penopang dibawahnya. Kedua lingga tersebut digunakan sebagai media untuk memuja Dewa Siwa, guna memohon keselamatan diri masyarakat, lingkungannya dan aktivitasnya sebagai petani dari gangguan wabah penyakit. Bagian bulatan atau *Siwabhaga* dimaknai sebagai simbol Dewa Siwa, alam semesta, penyatuan dan kebebasan. Segi empat atau *Brahmabhaga* dimaknai sebagai pencipta alam semesta beserta segala isinya. *Padma aṣṭadala* bermakna sebagai etos kerja, manifestasi Dewa Siwa, dan kesucian lahir batin.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan, I Gde Parimatha, dan A. A. Bagus Wirawan. 2013. *Sejarah Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Atmaja, Nengah Bawa. 2014. *Saraswati dan Ganesa sebagai Simbol Paradigma; Interpretativisme dan Positivisme*. Denpasar: Pustaka Larasan bekerjasama dengan IBIKK BCCC Undiksha Singaraja dan Universitas Hindu Indonesia.
- Badra, I Wayan. 1997. "Hubungan Konsepsi Tri Lingga di Pura Goa Gajah dengan Padmasana Tiga di Pura Penataran Agung Besakih." *Forum Arkeologi* (1): 55-66.
- Covarrubias, Miguel. 2013. *Pulau Bali, Temuan yang Menakjubkan*. Denpasar: Udayana University Press.

- Dwijendra, Ngakan Ketut Aswin. 2008. *Arsitektur Bangunan Suci Hindu, Berdasarkan Asta Kosala-kosali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi: Pokok-pokok etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Paramadhyaksa, I Nyoman Widya. 2014. "Perwujudan Konsep Kerajaan Surga pada Pusat Kota Kerajaan di Bali." *Forum Arkeologi* 27 (2): 145-154.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1994. *Pura Gunung Panulisan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, Gede Oka. 2010. *Siva Purana*. Surabaya: Paramita.
- Sivananda, Sri Swami. 2006. *Tuhan Siva dan Pemujaannya*, diterjemahkan oleh I Ketut Madra. Surabaya: Paramita.
- Soebadio, Haryati. 1985. *Jnanasiddhanta*. Jakarta: Djambatan.
- Stuart-Fox, David J. 2010. *Pura Besakih: Pura, Agama, dan Masyarakat Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Suantika, I Wayan. 1989. "Peninggalan Siwa-Budha di Goa Gajah, Bali, dan Wadu Pa'a, Bima." *Forum Arkeologi* (2): 41-49.
- \_\_\_\_\_. 2013. Pura Puseh Kanginan Carangsari, sebagai Salah Satu Pusat Keagamaan pada Masa Bali Kuna. *Peradaban Bali-Nusra dalam Perspektif Arkeologi*. Disunting oleh I Made Sutaba. Denpasar: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Arkeologi Denpasar: 140-169.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Zoest, Aart van. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.